MODEL TERAS: ”MENEMBUS SUNGAI DAN JALAN BERBATU UNTUK MENGUATKAN PEMBELAJARAN MENDALAM DAN KODING-KECERDASAN ARTIFISIAL MELALUI BUDAYA REFLEKTIF BERBASIS DATA”

NAMA : HARTATI, S.Pd.M.Pd
INSTANSI : DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN KAB HSS

A. Tantangan di Balik Riak Sungai dan Jalan Berbatu

Sebagai pengawas Sekolah Dasar dengan 57 sekolah binaan, tantangan yang saya hadapi bukan sekadar urusan mutu pendidikan di atas kertas, melainkan juga medan geografis yang menantang. Untuk mengoptimalkan peran, saya menetapkan 5 sekolah model pendampingan yang mewakili keragaman karakteristik, tantangan mutu, dan potensi lokal yaitu:

1. SD Negeri Muning Dalam
2. SD Negeri Hakurung Dalam
3. SD Negeri 2 Samuda
4. SD Negeri 1 Parigi
5. SD Negeri 2 Pakapuran Kacil

Sekolah-sekolah tersebut mewakili kondisi keterbatasan akses, kebutuhan penguatan pembelajaran, serta kesiapan untuk berkembang melalui pendampingan kolaboratif. Perjalanan menuju sekolah binaan sering kali harus melewati sungai menggunakan kelotok, juga melalui jalan rusak dan berbatu.

Kondisi tersebut membuat saya menyadari bahwa keterbatasan akses tidak boleh merenggut hak belajar siswa. Sekolah-sekolah di pelosok justru membutuhkan pendampingan lebih kuat, khususnya dalam implementasi Pembelajaran Mendalam (PM) dan Koding-Kecerdasan Artifisial (KKA).

Pada awal pendampingan ditemukan beberapa kondisi dimana pembelajaran masih berpusat pada guru, pemanfaatan IFP sebatas media presentasi, supervisi dipandang sebagai penilaian, komunitas belajar belum aktif dan administratif, PM dan KKA belum dipahami secara utuh, refleksi guru belum menjadi budaya.

Fokus pendampingan saya diarahkan pada penguatan budaya reflektif, komunitas belajar, supervisi reflektif, serta implementasi PM dan KKA berbasis data dengan aplikasi KONPEN sebagai ruang pembinaan digital.

B. Implementasi Model TERAS (Telaah Mutu, Elaborasi Perencanaan, Refleksi dan Pendampingan, Aksi kolaboratif, Sustainabilitas Digital)

Untuk memastikan pendampingan berjalan lebih sistematis, terarah, dan berkelanjutan pada sekolah dengan keterbatasan geografis, saya mengembangkan Model TERAS (Telaah Mutu, Elaborasi Perencanaan, Refleksi dan Pendampingan, Aksi kolaboratif, Sustainabilitas Digital).

Model TERAS saya kembangkan agar pendampingan tidak hanya berhenti pada supervisi administrasi, tetapi benar-benar menghubungkan refleksi guru, komunitas belajar, PM, KKA, penggunaan IFP, dan pendampingan digital dalam satu siklus pembinaan.

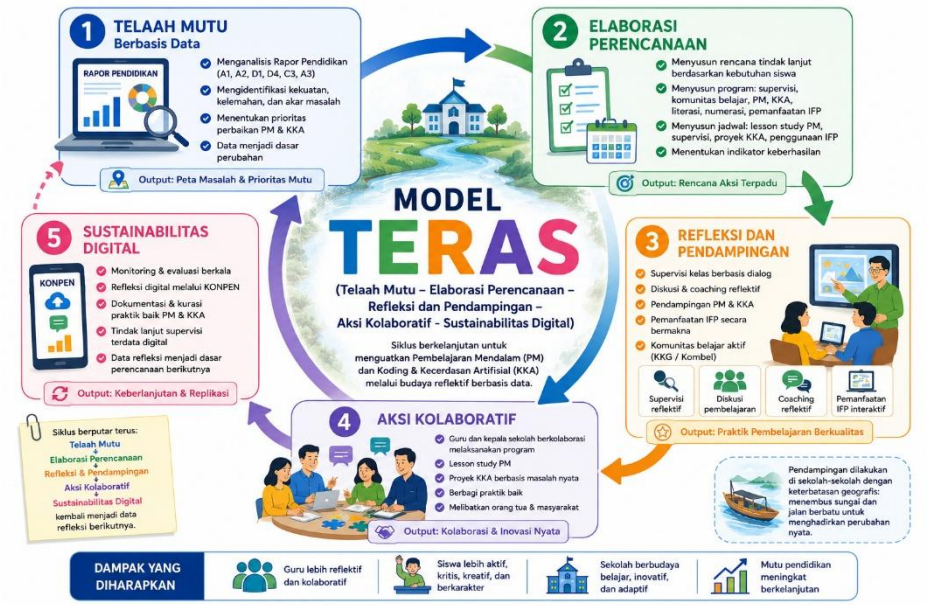

1. T (Telaah Mutu Berbasis Data)

Pendampingan dimulai dengan menganalisis Rapor Pendidikan sekolah, khususnya indikator literasi (A1), numerasi (A2), kualitas pembelajaran (D1), refleksi GTK (C3), iklim sekolah (D4), dan karakter peserta didik (A3). Melalui analisis tersebut mulai terlihat beberapa hambatan utama implementasi PM dan

KKA, seperti siswa masih pasif, pembelajaran dominan ceramah, teknologi belum dimanfaatkan optimal, dan minimnya eksplorasi siswa.

Melalui komunitas belajar dan KKG, kepala sekolah dan guru menggunakan lembar kerja untuk mengidentifikasi masalah prioritas, akar penyebab, serta kebutuhan pembelajaran di sekolah masing-masing.

Tahap ini membantu sekolah memahami bahwa perencanaan pembelajaran harus disusun berdasarkan kebutuhan nyata peserta didik dan kondisi mutu sekolah, bukan sekadar rutinitas tahunan

2. E (Elaborasi Perencanaan)

Berdasarkan hasil telaah mutu, tahap berikutnya adalah menyusun perencanaan PM dan KKA berbasis kebutuhan sekolah dan peserta didik.

Sementara Kepala sekolah didampingi menyusun program supervisi pembelajaran, penguatan komunitas belajar, strategi peningkatan literasi dan numerasi, implementasi PM dan KKA, pemanfaatan IFP, serta pembiasaan karakter melalui G7KAIH.

Kepala sekolah bersama guru juga mulai menyusun jadwal *lesson study* PM, baik melalui praktik langsung maupun berbagi video pembelajaran sederhana hasil praktik di kelas.

Untuk mempermudah penyusunan program, kepala sekolah dan guru dipandu menggunakan lembar kerja terpadu berbantuan AI sederhana dalam merancang aktivitas pembelajaran, pertanyaan HOTS, dan strategi *eksploratif* sesuai kebutuhan siswa.

Pada tahap ini sekolah mulai memiliki arah perubahan yang lebih terukur, sistematis, dan berbasis data mutu sekolah.

3. R (Refleksi dan Pendampingan)

Tahap pelaksanaan pendampingan dilakukan melalui supervisi kelas berbasis dialog, diskusi pembelajaran, komunitas belajar, KKG, *coaching reflektif*, dan pendampingan PM dan KKA, penggunaan IFP secara bermakna.

Memastikan penggunaan *Interactive Flat Panel* (IFP) sebagai media pembelajaran interaktif yang mendukung implementasi Pembelajaran Mendalam (PM) dan Koding serta Kecerdasan Artifisial (KKA).

Menghadirkan kegiatan komunitas belajar selain sebagai tempat diskusi dan praktik nyata keberhasilan PM dan KKA. Kegiatan komunitas belajar berubah dari sekadar kegiatan administratif menjadi ruang belajar bersama yang lebih aktif dan reflektif, dan penggunaan IFP berkembang menjadi bagian dari budaya komunitas belajar di sekolah model.

4. A (Aksi Kolaboratif)

Pada tahap ini guru dan kepala sekolah mulai melaksanakan praktik nyata implementasi PM dan KKA di kelas melalui pembelajaran kolaboratif, eksploratif, dan kontekstual.

Salah satu praktik yang dilakukan guru di SD Negeri 2 Pakapuran Kacil saat memberikan materi pencemaran lingkungan, guru mengajak siswa mengamati kondisi sungai sekitar sekolah, mendiskusikan penyebab dan dampaknya, lalu menyusun poster ajakan menjaga lingkungan dan mempresentasikannya menggunakan IFP.

Guru di SD Negeri 2 Samuda membuat praktik pembelajaran tentang langkah-langkah mendaur ulang sampah plastik, dimana murid menyimak PPT interaktif, berdiskusi kelompok, mengurutkan langkah daur ulang pada LKPD, mempresentasikan hasil diskusi, dan menuliskan manfaat daur ulang plastik. IFP digunakan untuk menampilkan PPT interaktif, gambar pencemaran sampah plastik, serta contoh produk hasil daur ulang. AI membantu guru membuat PPT interaktif, media gambar pembelajaran, dan LKPD yang lebih menarik dan kontekstual. Dampak positif, pembelajaran menjadi lebih aktif dan menarik, siswa lebih mudah memahami materi, serta tumbuh kepedulian lingkungan, kreativitas, dan kemampuan komunikasi siswa.

Pelaksanaan KKG bulan Februari 2026, guru mulai memanfaatkan AI sederhana untuk membuat gambar pembelajaran, pertanyaan HOTS, dan skenario diskusi kontekstual yang ditampilkan melalui IFP. Penggunaan IFP berkembang tidak hanya sebagai media presentasi, tetapi juga sebagai alat eksplorasi pembelajaran dan presentasi hasil kerja siswa.

Melalui KKG dan komunitas belajar, kepala sekolah dan guru juga menyusun storyboard pembelajaran PM dan KKA serta aktif berbagi aplikasi dan

praktik pembelajaran berbasis KKA melalui praktik langsung maupun grup WhatsApp KKG.

Melalui komunitas belajar dan *lesson study* PM, guru saling berbagi praktik baik, melakukan refleksi pembelajaran, serta mendiskusikan keterlibatan siswa dalam pembelajaran mendalam.

Saya mulai melihat perubahan ketika guru tidak lagi hanya bertanya tentang administrasi pembelajaran, tetapi mulai mendiskusikan bagaimana membuat siswa lebih aktif dan berani bertanya.

Pendekatan tersebut membuat supervisi tidak lagi dipandang sebagai proses penilaian, tetapi ruang belajar bersama yang mendukung perubahan praktik pembelajaran.

5. S (Sustainabilitas Digital)

Selain melakukan monitoring dan evaluasi secara berkala, melalui kunjungan sekolah secara langsung, dalam upaya menjaga keberlanjutan pembinaan pada sekolah dengan keterbatasan geografis, saya memanfaatkan aplikasi KONPEN sebagai ruang pendampingan digital.

Guru tidak sekadar mengunggah dokumen, tetapi juga membagikan praktik baik implementasi PM dan KKA yang telah dilakukan di kelas. Melalui KONPEN, pendampingan tetap dapat berjalan meskipun sekolah terpisah sungai dan keterbatasan akses.

Selain instrumen untuk pelaksanaan PM dan KKA sebagai alat bantu, saya juga menggunakan instrumen refleksi berbasis Google Form kepada kepala sekolah dan guru untuk mengukur perkembangan, implementasi PM dan KKA, budaya reflektif, aktivitas komunitas belajar, pemanfaatan IFP, dan perubahan pembelajaran di kelas.

Hasil evaluasi tersebut digunakan kembali sebagai dasar refleksi dan perbaikan program pendampingan berikutnya.

C. Hasil

Perubahan yang terjadi tidak hanya terlihat dalam angka, tetapi mulai tampak dalam praktik pembelajaran sehari-hari.

Hasil observasi dan refleksi guru di SD Negeri 2 Samuda menunjukkan bahwa praktik PM, KKA, supervisi reflektif, dan pemanfaatan media pembelajaran mulai berkembang secara lebih aktif dan kolaboratif.

Meskipun dalam praktiknya, tidak semua sekolah berkembang dengan ritme yang sama. Ada sekolah yang cepat bergerak, namun ada pula yang masih membutuhkan pendampingan lebih dekat, terutama dalam membangun budaya reflektif dan kepemimpinan pembelajaran.

Bahkan, salah satu guru dari SD Negeri Muning Dalam kini berkembang menjadi fasilitator nasional. Bagi saya, hal tersebut menjadi bukti bahwa keterbatasan geografis tidak membatasi kemampuan guru untuk berkembang dan menjadi penggerak perubahan pendidikan.

Hasil refleksi guru dan kepala sekolah menggunakan instrumen skala 1–5 menunjukkan adanya perubahan dalam praktik pembelajaran. Pembelajaran mulai lebih dikaitkan dengan kehidupan nyata siswa, keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran mulai meningkat, dan supervisi mulai dipandang sebagai ruang belajar bersama.

Pada beberapa sekolah, refleksi pembelajaran dan pemanfaatan KKA serta IFP sudah mulai berjalan cukup baik, meskipun pada sekolah tertentu masih memerlukan penguatan dan pendampingan lebih lanjut.

Berdasarkan tabel perbandingan terlihat sebagai berikut:

Indikator	**Sebelum**	**Sesudah**
PM (Pembelajaran Mendalam)	- Pembelajaran masih dominan ceramah - Siswa pasif - Diskusi belum berkembang - Guru fokus menyampaikan materi	- Guru mulai menggunakan diskusi eksploratif - Siswa mulai aktif bertanya - Pembelajaran dikaitkan dengan lingkungan nyata - Refleksi pembelajaran mulai dilakukan
KKA	- IFP hanya digunakan untuk presentasi	- Guru menggunakan visualisasi interaktif di IFP

	- Teknologi belum mendukung eksplorasi siswa - Guru belum memanfaatkan AI sederhana	- Guru mulai menggunakan AI untuk membuat pertanyaan pemantik - Siswa mulai berdiskusi berbasis media visual
Budaya Reflektif	- Supervisi dipandang sebagai penilaian - Guru belum terbiasa refleksi	- Guru mulai terbuka mendiskusikan tantangan pembelajaran - Supervisi menjadi ruang belajar bersama - Refleksi menjadi bagian komunitas belajar
Komunitas Belajar	- Kombel administratif - Diskusi tidak fokus pada pembelajaran	- Guru berbagi praktik PM dan KKA - Diskusi berbasis masalah nyata kelas - IFP digunakan saat presentasi praktik baik

Perubahan lainnya mulai terlihat melalui:

- kepala sekolah lebih aktif melakukan supervisi,
- guru lebih reflektif,
- komunitas belajar lebih hidup,
- penggunaan IFP semakin bermakna,
- serta tumbuhnya budaya belajar bersama di sekolah.

D. Penutup Reflektif

Saya meyakini bahwa transformasi pendidikan tidak tumbuh dari instruksi semata, tetapi dari ruang refleksi, kolaborasi, dan keberanian untuk terus belajar bersama.

Melalui Model TERAS, saya berupaya menghadirkan pendampingan berbasis data yang mengintegrasikan supervisi reflektif, komunitas belajar,

implementasi PM dan KKA, pemanfaatan IFP, serta pendampingan digital melalui KONPEN..

Bagi saya, setiap perjalanan menyusuri sungai dan jalan berbatu bukan sekadar bagian dari tugas pengawasan, tetapi pengingat bahwa setiap anak, di mana pun sekolahnya berada, memiliki hak yang sama untuk memperoleh pembelajaran terbaik.